

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Konteks pembelajaran PAI di UPTD SDN 4 Temiyang menunjukkan bahwa program PAI relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah, terutama dalam pembentukan pemahaman keagamaan, pembiasaan ibadah, dan akhlak. Sekolah memiliki budaya religius yang cukup kuat, tetapi tantangan tetap muncul dari variasi dukungan keluarga dan pengaruh lingkungan luar sekolah.
2. Input pembelajaran PAI di UPTD SDN 4 Temiyang menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki unsur-unsur pendukung program, seperti guru, kurikulum, perangkat ajar, sarana ibadah, dan dukungan kelembagaan. Namun, kecukupan input tersebut belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal jumlah dan kualitas sumber daya, kelengkapan media pembelajaran, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua.
3. Proses pembelajaran PAI di UPTD SDN 4 Temiyang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan religius telah berjalan secara rutin dan cukup tertib. Pembelajaran di kelas telah mengaitkan materi dengan perilaku sehari-hari, sedangkan pembiasaan religius mendukung penguatan karakter siswa. Meski demikian, proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan melalui penggunaan metode yang lebih variatif, praktik ibadah yang lebih terstruktur, dan pelibatan keluarga yang lebih konsisten.

4. Produk pembelajaran PAI di UPTD SDN 4 Temiyang menunjukkan adanya capaian pada ranah pengetahuan, sikap, dan partisipasi keagamaan siswa. Program telah menghasilkan bukti produk berupa nilai rapor, laporan sikap religius, dan dokumentasi kegiatan. Namun, evaluasi hasil program masih perlu diperkuat, khususnya dalam penilaian afektif dan psikomotor agar capaian pembelajaran PAI dapat diukur secara lebih komprehensif.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa program PAI pada jenjang sekolah dasar tidak efektif bila dipahami sebagai transfer pengetahuan semata, tetapi harus dipahami sebagai sistem pembinaan yang menggabungkan pembelajaran konsep, pembiasaan, dan penguatan karakter. Secara teoretis, hasil penelitian menegaskan bahwa dimensi *context* dalam CIPP penting untuk memetakan kebutuhan riil peserta didik dan tantangan lingkungan yang memengaruhi konsistensi perilaku religius. Temuan juga menguatkan bahwa kualitas *input* bukan hanya soal ketersediaan dokumen kurikulum, tetapi tentang kecukupan sumber belajar, media, dan instrumen penilaian yang memungkinkan pembentukan kompetensi kognitif–afektif–psikomotor.

Pada dimensi *process*, penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius dapat menjadi “mesin kultur” yang kuat, tetapi efektivitasnya meningkat jika pembelajaran kelas lebih aktif dan praktik lebih terstruktur. Secara konseptual, penelitian ini menambah pemahaman bahwa keberhasilan program

PAI lebih tepat dibaca sebagai produk dari sistem yang saling terhubung antardimensi CIPP. Dengan demikian, penelitian ini mendukung kerangka CIPP sebagai pendekatan yang relevan untuk mengevaluasi program PAI yang bersifat kompleks dan berbasis kultur.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis utama adalah perlunya sekolah menata program PAI sebagai ekosistem, bukan sekadar jadwal pembelajaran, sehingga pembiasaan religius harus memiliki SOP sederhana, jadwal, indikator, serta mekanisme penguatan yang jelas. Sekolah perlu memperkuat komunikasi sekolah–rumah agar pembiasaan yang dibangun di sekolah mendapatkan penguatan yang serupa di rumah, sehingga perilaku siswa lebih stabil. Guru PAI dan guru kelas perlu memperluas variasi strategi pembelajaran, terutama diskusi nilai, praktik ibadah terstruktur, dan penggunaan media yang mendukung pengalaman belajar, agar siswa tidak hanya tahu tetapi juga mampu melakukan dan membiasakan.

Sekolah juga perlu memperkuat sistem asesmen ranah afektif dan psikomotor melalui rubrik dan lembar observasi yang dilakukan berkala, kemudian digunakan untuk tindak lanjut pembinaan. Selain itu, dokumentasi program perlu ditata agar menjadi sumber data perbaikan, bukan hanya administrasi pelaporan. Dengan langkah-langkah ini, program PAI dapat bergerak dari “berjalan” menjadi “berdampak” secara terukur.

3. Implikasi Metodologis

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi program PAI dengan CIPP membutuhkan triangulasi data yang konsisten antara dokumen

kurikulum, observasi pembelajaran, observasi pembiasaan religius, dan wawancara warga sekolah. Penelitian juga mengindikasikan bahwa kelemahan umum dalam evaluasi PAI sering muncul pada pengukuran ranah afektif dan psikomotor, sehingga instrumen observasi dan rubrik praktik perlu disiapkan sejak awal agar produk program dapat dinilai lebih akurat. Penggunaan data dokumentasi sekolah menjadi penting untuk memvalidasi keterlaksanaan proses dan tindak lanjut program secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga memberi pelajaran bahwa hasil evaluasi akan lebih kuat jika setiap temuan pada dimensi CIPP selalu dihubungkan secara sebab-akibat, bukan dipaparkan terpisah. Dengan demikian, implikasi metodologisnya adalah perlunya desain evaluasi yang menekankan integrasi temuan antar dimensi, agar rekomendasi perbaikan lebih tajam dan operasional. Ke depan, evaluasi CIPP dapat diperkaya dengan data kuantitatif sederhana (misalnya tren rubrik praktik ibadah dan observasi sikap) untuk memperkuat pembacaan produk.

C. Saran

1. Untuk Sekolah

Sekolah disarankan menyusun SOP pembiasaan religius, jadwal yang jelas, dan indikator ketercapaian yang dapat dipantau mingguan atau bulanan. Sekolah juga perlu membangun komunikasi rutin sekolah-rumah melalui buku penghubung atau mekanisme pelaporan singkat pembiasaan agar penguatan karakter lebih konsisten.

2. Untuk Guru PAI dan Guru Kelas

Guru perlu memperluas strategi pembelajaran aktif dan praktik ibadah terstruktur, serta memperkaya media pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna. Guru juga disarankan memperkuat asesmen afektif dan psikomotor dengan rubrik dan observasi berkala, lalu menggunakannya untuk tindak lanjut pembinaan.

3. Untuk Orang Tua

Orang tua disarankan menyelaraskan rutinitas sederhana di rumah dengan pembiasaan sekolah, serta memberi umpan balik terhadap perkembangan anak. Konsistensi rumah akan memperkuat stabilitas perilaku religius yang dibangun sekolah.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat mengembangkan evaluasi yang menggabungkan CIPP dengan pengukuran perkembangan sikap dan keterampilan ibadah menggunakan instrumen yang lebih rinci dan serial. Penelitian komparatif antar sekolah juga disarankan untuk melihat variasi model pembiasaan religius dan faktor yang paling menentukan keberhasilan.